

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dunia saat ini tengah mengalami bencana pandemi global *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) yang laju penularannya sangat masif. Jika dikaji dari sisi historisnya, adanya COVID-19 ini mengingatkan kita dengan wabah *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome Corona Virus* (MERS-CoV). Penyebaran SARS yang muncul di tahun 2002 lalu ditetapkan sebagai kategori epidemi yang telah menyebar ke 37 negara antara lain Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa hingga Asia. Adapun tingkat kematiannya mencapai 9,6% dengan jumlah korban di dunia mencapai 8.437 jiwa dan 813 jiwa dilaporkan meninggal (*World Health Organization*, 2003). Lalu pada tahun 2012, muncul wabah MERS atau sindrom pernapasan Timur Tengah yang menjangkiti sekitar 27 negara di dunia meliputi wilayah Eropa, Afrika, Asia dan Amerika Utara. Tercatat sekitar 2.494 kasus MERS yang dilaporkan di seluruh dunia dengan jumlah korban meninggal sebanyak 853 jiwa (*World Health Organization*, 2012). Meskipun angka penyebaran dan korban yang meninggal lebih kecil, namun tingkat kematian yang timbul akibat MERS sangat tinggi yaitu mencapai 34,45%.

Kemudian di akhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan adanya wabah COVID-19 yang bermula di Kota Wuhan, China dan telah ditetapkan sebagai pandemi baru yang telah menyebar ke berbagai penjuru dunia. Tercatat hingga tanggal 24 April 2020, pandemi ini telah menyebar ke 210 negara dengan sebaran 2.725.487 kasus ditemukan di seluruh dunia, 7.775 kasus di antaranya ditemukan di Indonesia, dengan tingkat kematian mencapai 8,32% (*Worldometer*, 2020). Jika dibandingkan dengan tingkat kematian antara SARS dan MERS-CoV, tingkat kematian (*Case Fatality Rate* atau CFR) COVID-19 jauh lebih rendah. Namun, meskipun CFR lebih rendah, kasus COVID-19 memiliki laju penularan lebih cepat dibandingkan SARS dan MERS-CoV. Hal ini disebabkan karena COVID-19 sebagian besar ditularkan melalui percikan (droplet) dan dapat menyebar melalui rute penularan kotoran dari mulut (*fecal-oral*). Seseorang yang telah positif terjangkit COVID-19 memiliki gejala awal berupa

demam, batuk, pilek, gangguan pernafasan, sakit tenggorokan, letih dan lesu (Whang Zou, 2020).

Masifnya laju penularan COVID-19 dan adanya peningkatan jumlah kasus COVID-19 di Indonesia setiap harinya mendorong terciptanya Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 12 Tahun 2020 tentang penetapan bencana non alam COVID-19 sebagai bencana nasional. Penetapan Keputusan Presiden tersebut telah sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menyatakan bahwa, penetapan status dan tingkat bencana nasional harus memuat salah satu indikator yakni jumlah korban yang ditimbulkan. Pernyataan itulah yang membuat Indonesia bahkan hampir seluruh negara di dunia, dipaksa untuk bisa memerangi musuh virus yang tidak kasat mata ini. Hal tersebut penting dilakukan agar semua upaya tetap berfokus pada tujuan utama yakni untuk menekan laju penyebaran virus dan mempertahankan tingkat derajat kesehatan masyarakat semaksimal mungkin.

Kesehatan masyarakat menjadi hal yang krusial untuk dipertahankan karena memiliki dampak yang besar pada kehidupan sosial, ekonomi, politik dan kebebasan individu, artinya bilamana suatu negara tidak berpihak pada kesehatan masyarakatnya, maka berbagai aspek kehidupan bernegara akan terganggu (Saminarsih, 2020). Adapun dampak COVID-19 yang mengganggu aspek kehidupan bernegara terutama aktivitas perekonomian, ditandai dengan sudah banyak masyarakat yang produktivitasnya menurun, kehilangan penghasilan bahkan kehilangan mata pencaharian. Setiawan dan Nurwati (2020) menjelaskan dalam jurnal penelitiannya, melaporkan bahwa berdasarkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan hingga 16 April 2020, terdapat sebanyak 229.789 orang yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), dengan total sebanyak 1.270.367 orang dirumahkan.

Selain itu pandemi COVID-19 ini juga menimbulkan dampak kesehatan mental yang serius. Karantina, kematian, pengangguran, kemiskinan dan kegelisahan akibat pandemi COVID-19 ini akan memicu krisis gangguan mental berupa paranoid dan stress. Darmawan (2020) menyatakan bahwa penyebab gangguan mental yang dialami oleh masyarakat akibat pandemi COVID-19 ini

disebabkan karena ketidakpastian yang menyerang mereka. Masyarakat tidak tahu pasti kapan wabah ini akan berakhir, sehingga memunculkan berbagai persepsi yang tidak menentu di dalam pikiran dan akan dihadapkan pada banyak kebiasaan baru yang berbeda drastis dari kehidupan normal sebelumnya.

Berbagai dampak akibat pandemi COVID-19 yang telah dijelaskan sebelumnya, mendorong pemerintah Indonesia untuk melakukan strategi tanggap darurat COVID-19 yang dilaksanakan pada tanggal 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020. Strategi tanggap darurat COVID-19 tersebut bertujuan untuk mengurangi resiko yang dapat menimbulkan lebih banyak korban jiwa. Adapun strategi tanggap darurat COVID-19 tersebut dilaksanakan berdasarkan Permenkes Nomor 75 Tahun 2019 tentang Kegiatan Penanggulangan Krisis Kesehatan. Strategi tanggap darurat COVID-19 tersebut terdiri dari lima kegiatan utama, yakni kegiatan *Rapid Health Assessment*, pembentukan gugus tugas dan kluster kesehatan COVID-19, menyusun dan melaksanakan rencana operasi, memobilisasi sarana dan pra sarana kesehatan, dan mengintensifkan pemantauan perkembangan situasi.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, maka mendorong penulis untuk melakukan studi literatur mengenai tinjauan medis COVID-19, dampak dan strategi tanggap darurat COVID-19 di Indonesia. Adapun studi literatur dalam tugas akhir ini bersumber dari data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu (The UCSC University Library, 2020). Total sumber literatur yang menjadi referensi penulis di Bab II Tinjauan Pustaka terdiri atas 57 literatur, dengan rincian sejumlah 20 jurnal ilmiah nasional maupun internasional, 15 buku nasional maupun internasional, dan 22 sumber literatur lain dari artikel dalam media massa, data statistika maupun contoh perbandingan dari negara lain yang sudah terbukti efektif berdasarkan *evidence based* yang ada. Alasan penulis melakukan studi literatur ini adalah untuk mencari referensi teori yang relevan dengan topik tinjauan medis, dampak dan strategi tanggap darurat COVID-19 di Indonesia, yang bersumber dari catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang (Sugiyono, 2016). Kumpulan dari studi literatur tersebut akan penulis rangkum dalam media buku

saku yang berjudul “*Serba-Serbi COVID-19: Tinjauan Medis, Dampak, hingga Strategi Tanggap Daruratnya di Indonesia*”.

Manfaat yang diharapkan melalui buku saku ini adalah, yang pertama, bagi masyarakat diharapkan bisa mendapatkan edukasi terkait pandemi COVID-19 beserta dampak serius yang ditimbulkan, sehingga ke depan tingkat kewaspadaan masyarakat akan pandemi COVID-19 bisa lebih meningkat. Selanjutnya manfaat yang kedua bagi mahasiswa khususnya mahasiswa keperawatan, harapannya melalui buku saku ini mahasiswa keperawatan bisa menambah wawasan terkait strategi tanggap darurat COVID-19 di Indonesia. Sehingga mahasiswa bisa menjadi edukator bagi masyarakat terkait pencegahan penyakit, bisa menjadi kolaborator yang baik bersama mahasiswa interprofesi kesehatan lainnya guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Manfaat yang terakhir bagi institusi, melalui buku saku ini harapannya bisa menambah khazanah keilmuan terkait ilmu manajemen bencana dan ilmu kesehatan pada umumnya. Institusi bisa lebih membekali mahasiswanya baik dalam *hardskill* dan *softskill* khususnya keterampilan dalam ilmu manajemen bencana. Sehingga mahasiswa bisa lebih kompetitif, siap menjadi calon tenaga kesehatan yang kompeten dan professional serta bisa menebarkan manfaat seluas-luasnya bagi bangsa dan negara Indonesia.